

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam organisasi merupakan proses membentuk dan saling bertukar pesan dalam jaringan relasi yang saling bergantung guna menanggapi dinamika lingkungan yang tidak pasti dan terus berubah. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk menciptakan saling pengertian dan menyamakan kerangka acuan serta pengalaman, meskipun menyatukan pemahaman kognitif setiap individu secara penuh tentu bukan hal yang mudah. Melalui komunikasi yang terencana dan isi yang terstruktur, setidaknya terjadi penyebaran dimensi organisasi seperti visi, misi, nilai, dan strategi kepada seluruh anggota (Muhammad, 1995, p. 67).

Keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada manusia dan sumber daya yang dimilikinya, karena manusia yang menggerakkan organisasi dengan mengintegrasikan tenaga, pikiran, bakat, dan kreativitas demi kelangsungan hidup organisasi tersebut. Kesadaran umat Islam Indonesia mengalami perubahan sejak abad ke-19, dari kesadaran mitos menuju kesadaran awal yang ditandai dengan pertumbuhan gagasan supranatural dan lahirnya filsafat yang menentang kesadaran mitos.

Selanjutnya, terjadi pergeseran ke kesadaran ideologi dengan mobilitas sosial vertikal yang bertujuan rekonstruksi sosial secara normatif dan struktural. Kemudian, kesadaran umat Islam beralih pada pandangan ilmiah yang objektif sehingga muncul kesadaran faktual bahwa Islam adalah ilmu. Globalisasi dan multikulturalisme menuntut analisis mendalam untuk menumbuhkan kesadaran kritis intelektual profetik yang dapat diterapkan dalam masyarakat.

Menurut Ali Syari'ati dalam Wibisono, intelektual profetik adalah individu yang secara sadar memilih dan menghayati ideologi tertentu, yang kemudian membangkitkan kesadaran akan realitas sosial dan bertanggung jawab menyelesaikan masalah sosial berdasarkan ideologi tersebut. Gerakan Sosial Profetik menempatkan keimanan sebagai pusat dari penelusuran rasional sekaligus mengembalikan dialektika wacana pada prinsip kemanusiaan universal. Gerakan ini

memadukan kekuatan akal dan wahyu dalam sebuah perjuangan yang organik bertujuan pada pembebasan dan pemberdayaan manusia secara menyeluruh.

Aktivitas dakwah kerap menghadapi persoalan serius, terutama ketika materi yang disampaikan mengandung muatan politis, rasis, dan dipengaruhi oleh kepentingan pragmatis kelompok tertentu. Situasi ini semakin kompleks dengan hadirnya media sosial yang mudah diakses tanpa mekanisme penyaringan yang bijak sehingga berpotensi memicu disintegrasi sosial (Rosidi, 2013; Husaini & Islamy, 2022). Secara teoritis, permasalahan dakwah juga berakar pada ketidaksesuaian materi dengan konteks kekinian serta kurangnya kapasitas keilmuan para da'i dalam menyampaikan ajaran islam secara mendalam (Mastori & Islamy, 2021).

Dakwah perlu wadah seperti Rumah Amal Bodesari untuk mengembangkan paradigma ilmu sosial profetik sebagai landasan gerakan, yang didasarkan pada tiga pilar nilai: humanisasi (amar makruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (iman) (Rizkiyah & Istiani, 2021). Rumah Amal Bodesari merupakan lembaga sosial berbasis masyarakat yang berdiri pada tahun 2020 di Desa Bodesari, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon, sebagai wujud kepedulian warga dalam bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan. Dengan filosofi gerak *"Mencerahkan Dengan Ilmu, Memberdayakan Dengan Amal, Menyantuni Dengan Harta"*, lembaga ini mengintegrasikan nilai keilmuan, kepedulian sosial, dan spiritualitas Islam dalam berbagai program kemanusiaan, dakwah, serta pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan program-program tersebut melibatkan pengurus, relawan, dan masyarakat secara kolaboratif, sehingga menuntut adanya komunikasi organisasi yang mampu menjaga keselarasan visi, partisipasi aktif, dan keberlanjutan kegiatan.

Struktur organisasi Rumah Amal Bodesari disusun dengan kejelasan garis komando dan koordinasi guna mendukung tata kelola lembaga yang profesional dan transparan. Dalam praktiknya, komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian instruksi dan koordinasi kerja, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai profetik. Nilai humanisasi tercermin dalam orientasi pelayanan kepada masyarakat, nilai liberasi tampak dalam upaya pemberdayaan dan penguatan kemandirian sosial, sementara nilai transendensi hadir melalui orientasi ibadah dan spiritualitas dalam setiap aktivitas organisasi. Oleh karena itu, Rumah

Amal Bodesari merupakan organisasi yang relevan untuk dikaji komunikasi organisasinya dalam perspektif paradigma sosial profetik.

Kuntowijoyo (1991) menyatakan bahwa ajaran universal agama dapat dijadikan paradigma ilmiah melalui proses obyektifikasi bersama ilmu modern. Ia menegaskan bahwa Islam sebagai ideologi sosial bertujuan mengubah masyarakat sesuai cita-cita transformasi sosial menuju kondisi ideal (Kuntowijoyo, 1998, p. 337).

Gerakan sosial profetik mirip dengan gerakan anti kekerasan yang kritis dan humanis, merefleksikan realitas sosial dan struktur budaya secara kritis. Aktivis harus terlibat langsung dengan realitas masyarakat, menggunakan pendekatan interpretatif yang komprehensif, menggabungkan hermeneutik, *verstehen*, dan fenomenologi untuk menghadapi paradoks globalisasi dan modernitas. Gerakan ini merupakan proses berkelanjutan yang mendorong kesadaran kritis menuju pembebasan, emansipasi, dan transendensi (Freire, dalam Kuntowijoyo, 1998).

B. Identifikasi Masalah

Komunikasi organisasi merupakan aspek fundamental dalam memastikan tercapainya tujuan bersama dan penyebaran nilai-nilai organisasi kepada seluruh anggotanya (Muhammad, 1995). Dalam konteks masyarakat Islam Indonesia, telah terjadi pergeseran kesadaran yang signifikan, mulai dari pola pikir berbasis mitos menuju ideologi, hingga pada akhirnya berkembang ke arah pemahaman yang lebih ilmiah dan objektif (Kuntowijoyo, 1998; Wibisono, 2017). Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada cara pandang umat Islam terhadap realitas sosial, tetapi juga memengaruhi efektivitas gerakan sosial keagamaan dalam mewujudkan perubahan sosial yang diidealkan.

Lebih lanjut, Islam sebagai sebuah ideologi sosial memiliki kepentingan besar dalam mengupayakan transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih ideal melalui tiga pilar utama, yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan) (Kuntowijoyo, 1991; Rizkiyah & Istiani, 2021). Rumah Amal Bodesari sebagai lembaga sosial berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aktivitas dakwah, sosial, dan pendidikan menjadi ruang empiris yang penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai profetik tersebut

diimplementasikan melalui pola komunikasi organisasi. Namun demikian, sejauh mana komunikasi dialogis dijalankan, bagaimana nilai-nilai profetik dimaknai dalam praktik komunikasi organisasi, serta bagaimana pola komunikasi tersebut membentuk praksis komunikasi profetik, masih belum terpetakan secara sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Belum diketahui secara mendalam bagaimana pola komunikasi dialogis yang diterapkan di Rumah Amal Bodesari dalam interaksi antara pengurus, relawan, dan penerima manfaat.
2. Belum tergambarkan secara komprehensif bagaimana pola komunikasi organisasi di Rumah Amal Bodesari dipahami dan dimaknai melalui perspektif nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam paradigma sosial profetik, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik komunikasi sehari-hari organisasi.
3. Belum terjelaskan bagaimana pola komunikasi organisasi yang dijalankan di Rumah Amal Bodesari membentuk praksis komunikasi profetik, yakni komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif dan koordinatif, tetapi juga transformatif, membebaskan, serta berorientasi pada penguatan kesadaran sosial dan spiritual masyarakat dalam kerangka paradigma sosial profetik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi dialogis yang diterapkan di Rumah Amal Bodesari dalam interaksi antara pengurus, relawan, dan penerima manfaat?
2. Bagaimana pola komunikasi organisasi dipahami melalui perspektif humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam paradigma sosial profetik?
3. Bagaimana pola komunikasi organisasi di Rumah Amal Bodesari membentuk praksis komunikasi profetik dalam kerangka paradigma sosial profetik?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pola komunikasi dialogis yang diterapkan di Rumah Amal Bodesari dalam interaksi antara pengurus, relawan, dan penerima manfaat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pola komunikasi organisasi dipahami melalui perspektif humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam paradigma sosial profetik.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pola komunikasi organisasi di Rumah Amal Bodesari membentuk praksis komunikasi profetik dalam kerangka paradigma sosial profetik

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam upaya transformasi sosial masyarakat melalui pemahaman dan implementasi paradigma sosial profetik, sehingga sejalan dengan cita-cita dan visi perubahan sosial yang diidealkan dalam Islam.
2. Memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi komunikasi organisasi dan gerakan sosial profetik, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, maupun praktisi yang tertarik pada pengembangan paradigma sosial profetik dalam konteks organisasi sosial keagamaan.
3. Memberikan inspirasi dan pemahaman bahwa gerakan akar rumput (*grassroots movement*) memerlukan landasan ideologis dan konseptual yang kuat agar dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.
4. Menjadi rujukan dan dasar pengembangan gerakan di Rumah Amal Bodesari, sehingga pelaksanaan aktivitas organisasi tidak hanya berpedoman pada AD/ART, tetapi juga didasari oleh paradigma sosial profetik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya perubahan sosial yang lebih humanis, membebaskan, dan transenden, serta memperkuat fondasi gerakan sosial keagamaan di tingkat organisasi dan masyarakat luas.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**